

Interpretasi Hadis Jihad di Era Digital oleh Kelompok Islamis

Mirhabun Nadir¹, Aldi Prasetyo², Shobarun Jamil³, Ahmad Dzofron Abiyyu Tsaqib Muhes⁴
^{1,2,3,4}Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi, Indonesia

Corresponding Author: Mirhabun Nadir, E-Mail: aldiprasetyobanyuwangi@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRAK

Di era digital saat ini, media sosial menjadi ruang utama bagi berbagai kelompok untuk menyebarkan pemahaman keagamaan, termasuk interpretasi hadis jihad oleh kelompok Islamis. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci bagaimana kelompok Islamis menafsirkan dan menyebarkan pemahaman mengenai hadis jihad melalui berbagai platform digital. Fokus utama adalah memahami narasi dan strategi komunikasi yang mereka gunakan, serta dampaknya terhadap pemahaman masyarakat, terutama para generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis wacana kritis, serta mengumpulkan data melalui dokumentasi konten media sosial, observasi online, dan wawancara mendalam dengan para ahli dan praktisi di bidangnya. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tahap reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan, disertai verifikasi melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil studi menunjukkan bahwa kelompok Islamis memanfaatkan media digital untuk menyebarkan pemahaman jihad yang sering kali dipersempit menjadi tindakan kekerasan, tanpa menampilkan makna spiritual dan etis yang lengkap. Temuan ini menegaskan pentingnya peran aktif otoritas keagamaan dan institusi pendidikan dalam menyajikan narasi yang lebih tepat dan kontekstual. Kontribusi penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana komunikasi keagamaan berkembang di dunia digital dan dampaknya terhadap dinamika sosial budaya terkait interpretasi hadis jihad.

Kata Kunci: Interpretasi, Hadist Jihad, Era Digital, Kelompok Islami

ABSTRACT

In the current digital era, social media has become the main space for various groups to spread religious understanding, including the interpretation of jihad hadith by Islamist groups. This study aims to describe in detail how Islamist groups interpret and disseminate the understanding of the hadith of jihad through various digital platforms. The main focus is to understand the narratives and communication strategies they use, as well as their impact on people's understanding, especially the younger generation. This study used a descriptive qualitative approach with critical discourse analysis, and collected data through documentation of social media content, online observation, and in-depth interviews with experts and practitioners in the field. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model which includes data reduction, presentation, and conclusion drawing stages, accompanied by verification through triangulation of sources and methods. The study results show that Islamist groups utilize digital media to spread an understanding of jihad that is often narrowed down to acts of violence, without presenting the full spiritual and ethical meaning. The findings emphasize the importance of the active role of religious authorities and educational institutions in presenting a more appropriate and contextualized narrative. The contribution of this research provides new insights into how religious communication develops in the digital world and its impact on socio-cultural dynamics related to the interpretation of jihad hadith.

Keywords: Interpretation, Hadith Jihad, Digital Age, Islamic Group

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Penyebaran pemahaman jihad yang bersifat radikal kini berlangsung jauh lebih cepat, terutama karena media sosial memberi ruang bebas tanpa batas wilayah. Platform seperti YouTube dan Telegram secara otomatis menyarankan konten yang serupa dengan apa yang sebelumnya dicari atau ditonton pengguna, sehingga memperkuat pola konsumsi informasi yang satu arah. Dalam praktiknya, video ceramah yang mengangkat tema “jihad melawan musuh Islam” mengalami lonjakan penayangan hingga

tiga kali lipat hanya dalam kurun satu tahun di beberapa kanal. Ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga memperkuat penyebaran tafsir keagamaan yang menyimpang ketika tidak dikawal oleh otoritas ilmiah (Harahap, 2024; Aryani et al., 2022; Tarqib, 2022). Oleh karena itu, kecepatan dan masifnya arus informasi di era digital menjadi tantangan besar dalam menjaga keotentikan pemahaman terhadap hadis jihad.

Penyimpangan makna hadis tentang jihad kini menjadi hal yang lazim dijumpai di media sosial. Salah satu penyebab utamanya adalah rendahnya literasi keislaman di kalangan pengguna, ditambah minimnya acuan pada sumber-sumber otoritatif. Banyak konten dakwah digital mengutip hadis jihad secara sepotong, tanpa menyebutkan sanad yang sahih atau menjelaskan latar belakang turunnya hadis (*asbab al-nurud*). Dalam hal ini, terdapat beberapa akun dakwah daring dengan materi yang dibagikan tidak disertai rujukan dari ulama terpercaya atau penjelasan ilmiah (Febriana, 2024; Kuswana & Pauzian, 2023; Zamhari & Han, 2021). Akibatnya, banyak orang memahami jihad secara sempit hanya sebagai perang fisik, padahal maknanya jauh lebih luas dan mencakup perjuangan spiritual serta moral. Tanpa pendampingan dari tokoh agama yang memiliki otoritas keilmuan, media sosial justru menjadi lahan subur bagi berkembangnya pemahaman yang keliru tentang ajaran Islam. Oleh karena itu, penting untuk menghadirkan narasi keislaman yang lebih utuh dan bertanggung jawab di ruang digital.

Saat ini, kelompok Islamis lebih sering merekrut anggota baru lewat media daring dibandingkan bertemu langsung. Hal ini karena kemudahan akses serta kemampuan pengguna untuk tetap anonim di platform media sosial. Misalnya, laporan dari lembaga antiterorisme Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang terpapar ideologi radikal pertama kali mengenal kelompok tersebut melalui forum online dan video-video jihad (Raharjo et al., 2025; Achili & Melotti, 2024; Syamsurrijal et al., 2024). Dengan penyajian konten yang menarik secara visual dan menggunakan bahasa yang dekat dengan generasi muda, propaganda mereka menjadi jauh lebih efektif. Oleh karena itu, media sosial berperan penting sebagai alat strategis bagi kelompok Islamis dalam memperluas jaringan dan proses kaderisasi mereka.

Studi terbaru menyoroti bahwa media sosial kini menjadi sarana utama bagi kelompok Islamis untuk menyebarkan ideologi mereka secara luas dan efektif. Menurut Crosset & Dupont (2022), algoritma di platform digital cenderung menampilkan konten sesuai minat pengguna, sehingga menciptakan ruang tertutup yang memperkuat paham radikal. Di sisi lain, Fadele et al (2022) menunjukkan bahwa hadis jihad sering dikutip tanpa konteks lengkap dan tanpa sanad yang jelas di media sosial, sehingga membuat pemahaman tentang jihad menjadi sempit dan terkesan hanya sebatas perang fisik, jauh dari makna aslinya yang lebih dalam dan etis. Hal ini makin diperparah karena kurangnya kontrol dari ahli agama yang kompeten. Selain itu, Allal cherif et al (2021) menegaskan bahwa media sosial juga berfungsi sebagai alat efektif untuk merekrut anggota baru, terutama dari kalangan anak muda, berkat kemudahan akses dan gaya penyajian konten yang menarik secara visual dan komunikatif.

Penelitian ini menghadirkan sesuatu yang baru dengan menggabungkan studi tentang bagaimana algoritma media sosial bekerja dan bagaimana pemahaman hadis jihad mengalami perubahan atau distorsi dalam satu kajian menyeluruh. Fokusnya adalah pada cara kelompok Islamis menggunakan media sosial untuk mengubah cara orang memaknai jihad, terutama dalam menarik perhatian dan merekrut generasi muda lewat konten yang menarik secara visual dan menggunakan bahasa yang mudah dicerna. Pendekatan ini membantu memperluas wawasan tentang bagaimana ajaran jihad didigitalisasi dan bagaimana hal itu berdampak pada proses radikalisasi. Selain itu, penelitian ini juga menekankan betapa pentingnya peran tokoh dan otoritas keagamaan untuk mengawasi serta membimbing isi konten keagamaan di dunia digital agar tidak menyimpang.

Penelitian ini sangat penting mengingat media sosial kini menjadi salah satu ruang utama dalam penyebaran informasi, termasuk konten keagamaan. Algoritma media sosial yang menyesuaikan dengan minat pengguna bisa memperkuat pemahaman jihad yang salah kaprah, terutama ketika kelompok Islamis memanfaatkan platform digital untuk mengubah makna jihad menjadi lebih sempit dan radikal. Dampak dari hal ini sangat terasa pada proses radikalisasi, terutama di kalangan generasi muda yang menjadi sasaran utama lewat konten visual menarik dan bahasa yang mudah dimengerti. Di sisi lain, kurangnya pengawasan dari tokoh dan otoritas keagamaan membuat penyebaran pemahaman yang keliru makin sulit dikendalikan. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana pemahaman hadis jihad berubah di era digital dan mengungkap cara kelompok Islamis menggunakan media sosial. Selain itu, penelitian ini juga ingin merumuskan rekomendasi agar pengawasan konten keagamaan di dunia maya bisa lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara daring dengan menjadikan berbagai platform media sosial sebagai lokasi utama pengumpulan data. Fokus utama tertuju pada YouTube, Telegram, dan TikTok, karena ketiganya sering dimanfaatkan oleh kelompok Islamis untuk menyebarkan konten keagamaan, khususnya terkait interpretasi hadis jihad. Peneliti juga menelusuri forum diskusi serta situs web yang menunjukkan kecenderungan ideologis tertentu, baik yang terbuka untuk umum maupun yang memerlukan akses khusus. Wawancara dengan narasumber dilaksanakan secara online melalui aplikasi seperti Zoom via whatsapp. Untuk memperkuat analisis, data pelengkap diperoleh dari pustaka digital dan referensi akademik. Meskipun seluruh kegiatan berlangsung di ruang digital, peneliti tetap menjunjung tinggi etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan. Pemilihan ruang daring sebagai lokasi penelitian disesuaikan dengan tema studi, yakni penyebaran pemahaman keagamaan dalam konteks digital yang kian dominan di era ini.

Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif yang menitikberatkan pada analisis wacana. Tujuannya adalah untuk menggambarkan secara rinci bagaimana kelompok Islamis menafsirkan dan menyebarkan

pemahaman mengenai hadis jihad melalui berbagai platform digital. Penelitian ini tidak berusaha menguji hipotesis tertentu, melainkan berfokus untuk memahami secara mendalam makna-makna yang terkandung dalam konten keagamaan digital. Melalui pendekatan analisis wacana, peneliti dapat menelusuri pola bahasa, narasi, serta strategi komunikasi yang digunakan untuk membentuk opini atau memengaruhi pemahaman audiens. Pendekatan ini sangat relevan untuk mengkaji fenomena sosial dan budaya yang kompleks dan tidak bisa dijelaskan dengan angka. Metode deskriptif juga memungkinkan peneliti menangkap fenomena sebagaimana adanya, tanpa rekayasa, sehingga hasil yang diperoleh lebih mencerminkan realitas sosial yang berkembang, khususnya dalam penyebaran pemahaman keagamaan yang kerap kali rentan disalahartikan di ruang digital.

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan relevansi dan keahlian mereka terkait topik yang dibahas. Ada tiga kelompok utama informan, yaitu: pertama, Ustad peengajar ilmu hadist yang memiliki pemahaman mendalam tentang konteks dan tafsir hadis jihad; kedua, tokoh agama atau ustaz yang aktif berdakwah melalui media sosial dan memiliki pengaruh kuat dalam membentuk pemahaman keagamaan di kalangan generasi muda; dan ketiga, pengguna media yang aktif dalam dunia maya mengikuti kajian keagamaan. Para informan akan diwawancarai secara mendalam untuk menggali pandangan mereka tentang bagaimana kelompok Islamis menafsirkan dan menyebarkan hadis jihad di era digital. Pemilihan informan juga mempertimbangkan keberagaman latar belakang agar hasil analisis bisa lebih kaya dan mewakili berbagai sudut pandang. Identitas mereka dijaga dengan ketat demi menghormati etika penelitian.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Peran	Kontribusi Penelitian	Kode	Jumlah
1	Ustadz pengajar ilmu Hadist	Memberikan wawasan teoritis dan konteks tafsir hadis jihad	Ust	3
2	Tokoh Agama	Menjelaskan cara dakwah dan penyebaran pemahaman jihad	Ky	3
3	Netizen	berperan aktif dalam membentuk narasi lewat berbagai interaksi, komentar, serta membagikan kembali konten-konten keagamaan	Nz	6
Total				12

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui beberapa cara, yaitu dokumentasi, observasi daring (online ethnography), dan wawancara mendalam. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menyimpan berbagai video, artikel, serta unggahan di media sosial yang berkaitan dengan interpretasi hadis jihad. Observasi daring bertujuan untuk memahami bagaimana interaksi dan pola komunikasi terjadi

di komunitas digital Islamis, termasuk membaca komentar, tanggapan audiens, dan cara mereka berinteraksi satu sama lain. Teknik ini membantu peneliti menangkap dinamika sosial yang terjadi di ruang digital secara langsung. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan narasumber yang memiliki wawasan dan otoritas di bidang ini, seperti pakar studi Islam, dosen tafsir, dan aktivis kontra-radikalisme. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar peneliti bisa lebih fleksibel dalam menggali informasi. Kombinasi dari ketiga teknik ini memastikan data yang diperoleh kaya dan akurat dalam memahami bagaimana kelompok Islamis menafsirkan dan menyebarkan hadis jihad di era digital.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan model dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan menyaring informasi penting dari hasil observasi online, dokumentasi konten media sosial, serta wawancara mendalam, kemudian merangkumnya agar lebih fokus dan terstruktur. Selanjutnya, data yang sudah dipadatkan disajikan dalam berbagai bentuk seperti narasi deskriptif, tabel, atau matriks tematik untuk memudahkan peneliti melihat hubungan dan pola antar kategori yang muncul. Di tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang konsisten dan melakukan verifikasi dengan cara membandingkan sumber data dan berdiskusi bersama para ahli. Proses ini bersifat berulang dan dinamis selama penelitian berlangsung, sehingga analisis yang dilakukan bisa lebih mendalam, relevan dengan konteks, dan reflektif terhadap makna di balik penyebaran interpretasi hadis jihad oleh kelompok Islamis di dunia digital. Pendekatan ini juga membantu memperkuat keandalan dan validitas hasil penelitian secara menyeluruh.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode, memperpanjang waktu pengamatan daring, serta berdiskusi dengan para ahli. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai platform media sosial, wawancara narasumber, dan literatur akademik. Sedangkan triangulasi metode diperoleh dari gabungan dokumentasi, observasi online, dan wawancara, sehingga gambaran yang didapat lebih menyeluruh dan dapat dipercaya. Peneliti juga memperpanjang durasi pengamatan pada akun-akun media sosial dan forum digital yang menjadi fokus, guna memahami pola penyebaran pesan secara lebih konsisten. Hasil penelitian divalidasi lewat diskusi bersama dosen pembimbing dan pakar studi Islam serta media digital, agar interpretasi data tetap akurat dan sesuai konteks. Teknik ini dilakukan untuk memastikan hasil penelitian tetap objektif, integritas terjaga, dan temuan yang diperoleh kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Media Sosial

Media sosial memainkan peran penting dalam menyebarluaskan pemahaman terbatas dan menyimpang terhadap hadis jihad yang disebarkan oleh kelompok Islamis. Platform seperti YouTube, Telegram, dan TikTok digunakan secara aktif untuk membagikan konten keagamaan yang sering tidak

disertai dengan rujukan sanad atau konteks tafsir yang utuh. Hal ini berdasarkan fakta yang mana menunjukkan banyak generasi muda mengenal konsep jihad bukan dari jalur pendidikan formal, melainkan dari video singkat yang menarik secara visual di media sosial (KhosraviNik & Amer, 2023; Zaid et al., 2022; Schmidt, 2021; Zaid) Konten ini menggunakan bahasa sederhana, namun kerap membawa pesan yang menyesatkan dan mendorong penafsiran jihad sebagai tindakan kekerasan, bukan sebagai upaya spiritual dan etis. Minimnya bimbingan dari otoritas keagamaan memperburuk kondisi ini. Hal ini menegaskan bahwa media sosial telah menjadi medium yang sangat efektif bagi kelompok Islamis dalam membentuk cara pandang keagamaan publik, khususnya di kalangan pengguna muda. Untuk lebih jelasnya, dapat melihat diagram di bawah ini mengenai alur peran media sosial dalam penyebaran konten radikalisasi.



Gamabar 1. Alur penyebaran konten radikalisasi

Diagram tersebut menggambarkan alur strategis penyebaran konten keagamaan oleh kelompok Islamis di media sosial, melalui empat tahap utama: penciptaan konten, distribusi digital, keterlibatan audiens, dan dampak ideologis. Pendekatan ini sejalan dengan Teori Agenda Setting dari McCombs dan Shaw, yang menegaskan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik (Ausat, 2023; Malecki et al., 2021; Tsoy et al., 2021). Dengan demikian, media sosial berfungsi bukan hanya sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai agen pembentuk wacana keagamaan yang dapat menyebarkan interpretasi jihad yang menyimpang tanpa pengawasan yang memadai.

Dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa media sosial memegang peranan penting dalam menyebarkan pemahaman yang terbatas dan seringkali keliru tentang hadis jihad, khususnya oleh kelompok Islamis. Platform seperti YouTube, Telegram, dan TikTok digunakan secara luas untuk menyebarkan konten keagamaan yang biasanya kurang disertai rujukan lengkap atau konteks tafsir yang mendalam. Banyak anak muda justru mengenal konsep jihad dari video singkat di media sosial, bukan dari pendidikan formal, sehingga mereka lebih rentan menerima pesan yang salah kaprah yang mana melihat jihad sebagai tindakan kekerasan, bukan sebagai perjuangan spiritual dan etis. Kurangnya bimbingan keagamaan makin memperburuk situasi ini, sebagaimana dijelaskan dalam teori kultivasi oleh George Gerbner, bahwa paparan media yang intens dan berulang dapat membentuk cara pandang individu terhadap realitas sosial (Williams et al., 2024; Hermann et al., 2023; Suyasa et al., 2022). Karena itu, hadirnya faktor pengawasan yang baik sangat penting demi memberikan pemahaman yang utuh dan

relevan tentang jihad, agar anak muda tidak mudah terseret pada interpretasi yang menyimpang dan menyesatkan.

Konvergensi Agama dan Teknologi

Pertemuan antara agama dan teknologi digital memengaruhi cara kelompok Islamis menafsirkan hadis jihad. Di zaman sekarang, media sosial seperti YouTube, Telegram, dan TikTok jadi tempat utama mereka menyebarkan konten keagamaan. Faktanya, banyak anak muda lebih sering belajar tentang agama lewat video singkat dan pesan di medsos dibanding dari pendidikan agama formal (Ehlebracht, 2022; Henry, 2021). Situasi ini dimanfaatkan kelompok Islamis untuk menyebarkan penafsiran jihad yang seringkali sempit dan keliru, dengan bahasa yang sederhana dan tampilan menarik agar mudah dipahami dan diterima. Kurangnya arahan dari tokoh agama serta pengawasan konten yang lemah membuat penyebaran ini semakin meluas. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi digital bukan cuma mempercepat penyebaran informasi, tapi juga jadi alat penting dalam membentuk cara pandang keagamaan, terutama di kalangan generasi muda saat ini (Alam & Iqbal, 2024). Untuk memperkuat temuan ini, peneliti melakukan sesi wawancara dengan beberapa informan dari kalangan pengguna muda media sosial. Salah satu informan, Wisnu 17, siswa SMA yang aktif di TikTok dan YouTube, mengungkapkan pandangannya terkait bagaimana ia mengenal konsep jihad di era digital.

“Saya lebih banyak tahu soal jihad dari video di YouTube dan TikTok daripada dari pelajaran di sekolah. Menurut dia, konten di medsos itu gampang dipahami karena pake gambar yang menarik dan bahasa yang simpel. Tapi kadang dia bingung juga karena infonya nggak selalu lengkap atau jelas. Saya juga berharap guru atau ustadz bisa jelasin lebih dalam supaya dia dan temen-temennya ngerti jihad dengan benar.” (Nz)

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Ustadz Yasin, selaku pengajar ilmu hadist yang peneliti wawancarai. Ia menyoroti bagaimana media digital saat ini menjadi ruang yang sangat terbuka bagi penyebaran berbagai jenis konten keagamaan, termasuk yang berpotensi radikal.

“Sekarang media digital itu kayak ladang subur buat nyebarin konten agama, termasuk yang radikal juga. Kalau nggak ada bimbingan yang jelas dan pengawasan yang ketat, konten yang salah bisa gampang nyebar dan bikin generasi muda salah paham. Jadi, peran ulama dan lembaga agama itu penting banget buat ngasih edukasi yang benar supaya pesan agama di medsos nggak disalahartikan atau disalahgunakan.” (Ust)

Penelitian ini bisa dipahami melalui Teori Sosialisasi Media, yang menjelaskan bahwa media terutama media digital berperan besar dalam membentuk cara berpikir, sikap, dan nilai seseorang, khususnya kalangan muda (Zhong & Wu, 2025; Lajnef, 2023; Wilska et al., 2023). Saat ini, media sosial seperti YouTube dan TikTok telah menjadi sumber utama bagi banyak remaja dalam memahami ajaran agama, termasuk soal jihad. Karena disajikan secara visual dan dengan bahasa yang ringan, informasi itu terasa mudah dipahami, meski sering kali kurang mendalam atau tidak lengkap. Di sinilah tantangan muncul tanpa bimbingan dari guru atau tokoh agama, pemahaman bisa melenceng dari makna yang

sebenarnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ustadz Yasin yang menyoroti pentingnya kehadiran ulama di ruang digital. Jika dibiarkan tanpa pengawasan, media sosial bisa menjadi sarana penyebaran paham keagamaan yang keliru, bahkan menjurus pada radikalisme.

Kesimpulan dari adanya temuan penelitian ini ialah menyoroti bagaimana media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Telegram kini menjadi sumber utama bagi anak muda dalam memahami ajaran agama, termasuk soal jihad. Konten-konten keagamaan yang ditampilkan dengan visual menarik dan bahasa yang mudah dipahami lebih cepat diserap dibanding materi dari pendidikan agama formal. Sayangnya, banyak dari informasi tersebut disampaikan secara dangkal atau bahkan menyimpang dari makna yang sebenarnya. Minimnya bimbingan dari tokoh agama serta lemahnya kontrol terhadap konten digital membuat situasi ini semakin mengkhawatirkan. Teori Sosialisasi Media menjelaskan bahwa media punya peran besar dalam membentuk pola pikir dan nilai seseorang, terutama di usia muda (Lilly, 2025; Ozturk et al., 2024; Wu et al., 2024). Karena itu, keterlibatan aktif para ulama dan lembaga keagamaan di ruang digital sangat dibutuhkan. Jika dibiarkan tanpa arahan, media sosial bisa menjadi tempat subur bagi berkembangnya pemahaman agama yang sempit dan berpotensi radikal di kalangan generasi muda.

Transformasi Makna Jihad

Makna jihad telah mengalami perubahan besar. Awalnya, jihad dipahami sebagai semangat moral dan perjuangan spiritual, namun kini lebih sering dipakai sebagai alat perlawanan politik oleh kelompok Islamis. Di media sosial, hadis-hadis tentang jihad sering kali diambil terpisah dari konteks sejarah dan etika aslinya, kemudian disajikan dalam narasi yang menonjolkan perjuangan heroik melawan musuh agama. Realitanya yang ada, sebagian besar konten tentang jihad di platform seperti YouTube dan Telegram justru menekankan pada tindakan kekerasan atau perlawanan terhadap pemerintah (Conway et al., 2024; Amarasingam et al., 2021). Bahkan di beberapa forum online, jihad digambarkan sebagai “*panggilan suci*” untuk mengubah sistem politik. Narasi ini dengan cepat diterima oleh banyak anak muda yang kurang memiliki pengetahuan mendalam tentang Islam. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi medan ideologi yang kuat (Diaz Ruiz & Nilsson, 2023), di mana jihad bertransformasi dari pengabdian spiritual dan sosial menjadi alat perjuangan politik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 2 transformasi makna jihad

Gambar tersebut menunjukkan adanya perubahan besar dalam pemahaman makna jihad. Dahulu, jihad lebih banyak dimaknai sebagai bentuk perjuangan moral, pengabdian spiritual, dan dijalankan dengan mempertimbangkan konteks sejarah serta nilai-nilai etika. Namun, kini makna tersebut bergeser menjadi lebih politis, dengan penekanan pada perlawanan, narasi kepahlawanan, dan bahkan kekerasan. Pergeseran ini tidak lepas dari pengaruh kondisi sosial dan politik saat ini. Teori Medan Sosial dari Pierre Bourdieu dapat membantu menjelaskan fenomena ini. Ia melihat ruang sosial termasuk media digital sebagai tempat di mana berbagai kelompok bersaing untuk mendefinisikan makna-makna penting (Kreijns et al., 2022; Gong & Ribiere, 2021; Haimson et al., 2021). Dalam konteks ini, makna jihad dimanfaatkan dan disebarluaskan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki pengaruh simbolik. Media sosial menjadi sarana yang sangat efektif dalam membentuk opini publik. Maka, makna jihad hari ini bukan sekadar soal agama, tapi juga hasil dari proses sosial yang terus berubah.

Dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan adanya perubahan makna jihad dari yang awalnya bernuansa spiritual dan moral menjadi alat perlawanan politik menunjukkan bahwa tafsir keagamaan sebenarnya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan politik yang terus berubah. Dalam hal ini, media sosial memegang peranan penting sebagai ruang baru penyebaran berbagai narasi, termasuk yang bersifat ideologis dan provokatif. Dengan menggunakan sudut pandang teori Medan Sosial dari Pierre Bourdieu, kita bisa melihat bahwa makna jihad saat ini tidak lahir begitu saja, melainkan merupakan hasil tarik-menarik berbagai kepentingan dari pihak-pihak yang punya pengaruh dalam masyarakat (Maemonah et al., 2023; Argentino et al., 2022; Hara & Azizah, 2022). Karena itulah, membekali generasi muda dengan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan pemahaman agama yang utuh menjadi sangat penting agar mereka tidak mudah terbawa oleh pemaknaan jihad yang sempit, keliru, atau bahkan mengarah pada kekerasan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan ini menyoroti peran penting media sosial seperti YouTube, Telegram, dan TikTok dalam menyebarkan interpretasi hadis jihad oleh kelompok Islamis, khususnya di kalangan generasi muda. Konten yang ditampilkan memang menarik dan mudah dipahami, namun sering kali kurang lengkap dan cenderung menyesatkan dengan menekankan jihad sebagai tindakan kekerasan tanpa memperhatikan dimensi spiritual dan etika secara menyeluruh. Kurangnya pengawasan dan bimbingan dari para tokoh agama membuat kondisi ini semakin rentan berkembang. Selain itu, makna jihad juga telah bergeser dari perjuangan spiritual menjadi alat politik dan kekerasan, yang dipengaruhi oleh situasi sosial-politik dan persaingan simbolik dalam ruang digital. Oleh karena itu, peran aktif ulama dan lembaga keagamaan sangat dibutuhkan untuk memberikan edukasi yang benar serta meningkatkan literasi digital agar generasi muda tidak mudah terpengaruh oleh pemahaman jihad yang salah. Selain itu,

penguatan pengawasan konten di media sosial penting untuk mencegah meluasnya narasi radikal yang berdampak negatif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achili, L., & Melotti, G. (2024). *Targeted by terrorists: child recruitment, exploitation and reintegration in Indonesia, Iraq and Nigeria*. United Nations Office on Drugs and Crime.
- Alam, L., & Iqbal, M. (2024). Transforming religious learning: Empowering faith through virtual congregation in Indonesia. *HUNAF A Jurnal Studia Islamika*, 21(1), 1–24.
- Allal-Chérif, O., Aránega, A. Y., & Sánchez, R. C. (2021). Intelligent recruitment: How to identify, select, and retain talents from around the world using artificial intelligence. *Technological Forecasting and Social Change*, 169, 120822.
- Amarasingam, A., Maher, S., & Winter, C. (2021). How Telegram disruption impacts jihadist platform migration. *Centre for Research and Evidence on Security Threats*, 27.
- Argentino, M., Amarasingam, A., & Conley, E. (2022). ‘One Struggle’: Examining Narrative Syncretism between Accelerationists and Salafi-Jihadists. *International Centre for the Study of Radicalization (ICSR) Report*.
- Aryani, S. A., Yusup, M., & Asroni, A. (2022). *Pengembangan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran AIK melalui Strategi Student Centered Learning*. (Penelitian Tindakan Kelas di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta).
- Ausat, A. M. A. (2023). The role of social media in shaping public opinion and its influence on economic decisions. *Technology and Society Perspectives (TACIT)*, 1(1), 35–44.
- Conway, M., Mattheis, A. A., McCafferty, S., & Mohamed, M. H. (2024). *Violent Extremism and Terrorism Online in 2023: The Year in Review*.
- Crosset, V., & Dupont, B. (2022). Cognitive assemblages: The entangled nature of algorithmic content moderation. *Big Data & Society*, 9(2), 20539517221143360.
- Diaz Ruiz, C., & Nilsson, T. (2023). Disinformation and echo chambers: how disinformation circulates on social media through identity-driven controversies. *Journal of Public Policy & Marketing*, 42(1), 18–35.
- Ehlebracht, M. (2022). *Exploring the impact of social media on the religious and spiritual beliefs of emerging adults*.
- Fadele, A. A., Kamsin, A., Ahmad, K., & Hamid, H. (2022). A novel classification to categorise original hadith detection techniques. *International Journal of Information Technology*, 14(5), 2361–2375.
- Febriana, F. (2024). *Youtube Sebagai Media Dakwah Pada Akun Adi Hidayat Official*. IAIN Parepare.
- Gong, C., & Ribiere, V. (2021). Developing a unified definition of digital transformation. *Technovation*, 102, 102217.
- Haimson, O. L., Dame-Griff, A., Capello, E., & Richter, Z. (2021). Tumblr was a trans technology: the meaning, importance, history, and future of trans technologies. *Feminist Media Studies*, 21(3), 345–361.
- Hara, A. E., & Azizah, N. (2022). Securitization of Terrorism and Human Rights Protection in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 83–95.
- Harahap, S. S. (2024). *Analisis Instagram sebagai trend media dakwah Islam Salafi pada akun Salam TV*. UIN

Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Henry, A. M. (2021). Religious literacy in social media: A need for strategic amplification. *Religion & Education*, 48(1), 89–101.

Hermann, E., Morgan, M., & Shanahan, J. (2023). Cultivation and social media: A meta-analysis. *New Media & Society*, 25(9), 2492–2511.

KhosraviNik, M., & Amer, M. (2023). Social media and terrorism discourse: the Islamic State's (IS) social media discursive content and practices. In *Social Media Critical Discourse Studies* (pp. 6–25). Routledge.

Kreijns, K., Xu, K., & Weidlich, J. (2022). Social presence: Conceptualization and measurement. *Educational Psychology Review*, 34(1), 139–170.

Kuswana, D., & Pauzian, M. H. (2023). Religious Authority in the New Media Era: Sabilul Huda Islamic Boarding School Da'wah on Social Media. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 17(2), 415–444.

Lajnef, K. (2023). The effect of social media influencers' on teenagers Behavior: an empirical study using cognitive map technique. *Current Psychology*, 42(22), 19364–19377.

Lilly, J. M. (2025). "I learned to bottle up my feelings from a young age": a narrative analysis of Latina young people's family mental health socialization. *Families in Society*, 106(1), 135–157.

Maemonah, M., Zuhri, H., Masturin, M., Syafii, A., & Aziz, H. (2023). Contestation of Islamic educational institutions in Indonesia: Content analysis on social media. *Cogent Education*, 10(1), 2164019.

Malecki, K. M. C., Keating, J. A., & Safdar, N. (2021). Crisis communication and public perception of COVID-19 risk in the era of social media. *Clinical Infectious Diseases*, 72(4), 697–702.

Ozturk, E., Zhao, M., Joy, A., Marlow, C. S., Law, F., Deutsch, A. R., Mathews, C. J., Hoffman, A. J., McGuire, L., & Winterbottom, M. (2024). The relations between growth mindset, motivational beliefs, and career interest in math intensive fields in informal STEM youth programs. *Plos One*, 19(4), e0294276.

Raharjo, A., Retnaningrum, D. H., Sugeng, E., Saefudin, Y., & Ismail, N. (2025). Radicalization and Counter-Radicalization on the Internet (Roles and Responsibilities of Stakeholders in Countering Cyber Terrorism). *E3S Web of Conferences*, 609, 7003.

Schmidt, L. (2021). Aesthetics of authority: 'Islam Nusantara' and Islamic 'radicalism' in Indonesian film and social media. *Religion*, 51(2), 237–258.

Suyasa, I. M., Putri, P. I. D., & Suparna, P. (2022). The Tradition of Cultivation Theory And The Spiral of Silence Media. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(1), 17–21.

Syamsurrijal, M., Nurmandi, A., Jubba, H., Hidayati, M., & Hariyanto, B. (2024). De-radicalization through Social Media: Social Media Literacy in Countering Terrorism in Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 9(1), 1–12.

Tarqib, M. (2022). *Strategi Pembinaan Karakter Dari Pengaruh Media Sosial Dimtsn 7 Sleman*.

Tsoy, D., Tirasawasdichai, T., & Kurpayanidi, K. I. (2021). Role of social media in shaping public risk perception during COVID-19 pandemic: A theoretical review. *International Journal of Management Science and Business Administration*, 7(2), 35–41.

Williams, A., McLinden, A., Riabko, C., Napier, K., Robertson, K., & Team, M. R. U. I. (2024). Cultivation Theory and Uses and Gratifications Theory (by Amanda Williams). *Insights into Communication Studies: Understanding Foundational Theories for Media Literacy*.

Wilska, T.-A., Holkkola, M., & Tuominen, J. (2023). The role of social media in the creation of young people's consumer identities. *Sage Open*, 13(2), 21582440231177030.

Wu, Y., Xue, Y., Zhao, X., Han, S., & Wu, W. (2024). Unravelling the veil of appearance anxiety: exploring social media use among Chinese young people. *BMC Psychology*, 12(1), 9.

Zaid, B., Fedtke, J., Shin, D. D., El Kadoussi, A., & Ibahrine, M. (2022). Digital Islam and Muslim millennials: How social media influencers reimagine religious authority and Islamic practices. *Religions*, 13(4), 335.

Zamhari, A., & Han, M. I. (2021). *Traditional religious authorities in new media: A study of the caruistadq. id platform as an alternative cyber fatwa and da'wah media among the middle-class urban muslims*.

Zhong, W., & Wu, W. (2025). Vintage cameras: young people's nostalgic practices on social media and the pursuit of identity in contemporary China. *Journal of Youth Studies*, 28(2), 374–390.